

FENOMENA HOMESCHOOLING DALAM PERSPEKTIF PEDIDIKAN ISLAM

Muhammad Ilyas

Dosen Tetap PGMI Universitas Islam Jember

Hp. 082-234-764-200 EMail; ilyasalmaduri@gmail.com

Abstrak: Proses pembelajaran (instruksional proses) keluarga *homeschooling* dapat meman-faatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga Penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan). Selain itu, keluarga *homeschooling* dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga *homeschooling*

Keyword; *Fenomena, Home Schooling, Perspektif Pedidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap manusia yang hidup di dunia ini. Pendidikan disamping sebagai proses transfer pengetahuan, juga berfungsi sebagai sarana transformasi dan regenerasi kehidupan sosial. Setiap Negara maupun propinsi memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda, bahkan di daerah maupun komunitas tertinggal yang tidak mempunyai lembaga pendidikan formal meskipun memiliki sistem pendidikan tersendiri sebagai proses transformasi pengetahuan dan kebudayaan. Setiap anak manusia dilahirkan di dalam suatu habitus kebudayaan dalam masyarakat lokalnya. Masyarakat lokal berdasarkan tradisi mempunyai mekanisme di dalam mendidik calon anggotanya.¹Sistem pendidikan tersebut menjadi ciri khas dari model pendidikan yang diterapkan pada suatu daerah.

Undang-undang Dasar 1945 memberikan amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapainya pemerintah Indonesia menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Di Indonesia terdapat dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan sentralistik, diterjemahkan dalam kurikulum pendidikan nasional.

¹Sumardiono, *Homeschooling; Lompatan Cara Belajar*, (2007, Jakarta: Elex Media Komputindo), hal. 113

Sistem pendidikan desentralistik sebagai wujud dari otonomi pendidikan.

Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk membuat standar umum sebagai ukuran keberhasilan pendidikan dalam skala nasional. Sistem pendidikan lokal berfungsi untuk mewartakan kebutuhan-kebutuhan daerah yang tidak tercakup dalam kurikulum nasional, yang kemudian disebut dengan kurikulum muatan lokal atau mulok. Mulok berisi materi-materi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar suatu daerah, mencakup pengembangan intelektualitas, *life skills* dan kreativitas yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan norma yang berlaku di daerah tersebut.

Dewasa ini, perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, setidaknya dalam hal kuantitas. Hal ini ditandai dengan semakin besarnya APBN yang dialokasikan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Anggaran pemerintah dalam bidang pendidikan pada tahun 2012 meningkat sebesar 20,2 % total anggaran yang dikeluarkan pemerintah pada era-era sebelumnya yang hanya 8%. Besarnya anggaran tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dengan bermunculannya sekolah gratis untuk SD dan SMP sebagai penerapan wajib belajar 9 tahun, beasiswa pendidikan, meningkatnya gaji guru dan dosen, sertifikasi guru dan dosen, dan semisalnya. Kita patut memberi apresiasi terhadap segala usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan anak bangsa, meskipun pada praktiknya memang masih banyak masyarakat yang belum tersentuh oleh anggaran pendidikan yang ditetapkan pemerintah tersebut, terutama masyarakat pedesaan yang secara geografis berada di tempat terpencil.

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) bulan Agustus 2011 menyatakan bahwa 11,7 juta anak Indonesia belum tersentuh pendidikan. Anak-anak tersebut mayoritas berada di daerah-daerah pelosok termasuk komunitas adat terpencil.² Kondisi tersebut setidaknya memberikan dua dampak dalam dunia pendidikan. Pertama, angka putus sekolah (*drop out*) yang setiap tahun bertambah. Kedua, angka kenaikan penduduk yang buta huruf semakin meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah-sekolah Negeri (SDN, MIN, SMPN dan MTsN) hanya terdapat di daerah-daerah perkotaan. Jarang sekali sekolah pemerintah yang dibangun di pelosok pedesaan, apalagi di desa-desa terpencil. Hampir mayoritas sekolah di desa terpencil adalah

²Mulyana, Enceng. *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, (2008, Bandung: Alfabeta), hal. 13

atas swadaya masyarakat (sekolah swasta).Padahal, UUD 1945 amanatkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak, disamping juga subsidi pendidikan. Manajemen sekolah yang tidak tersistem dengan baik, ditambah dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai serta minimnya guru negeri yang mengabdikan diri, menyebabkan masyarakat daerah terpencil semakin tertinggal dalam dunia pendidikan. Maka, dibutuhkan solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat terpencil agar mampu bersaing secara akademis dan praktis dengan anggota masyarakat lain.

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan tahun 1989, telah mendeklarasikan hak-hak anak, dan ditegaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun.Deklarasi tersebut dilanjutkan dengan *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* yang memberikan kewajiban bagi sekolah untuk mengakomodasi semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik maupun kelainan lainnya.Sekolah-sekolah juga harus memberikan layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkelainan maupun yang berbakat, anak-anak jalanan, pekerja anak, anak-anak dari masyarakat terpencil atau berpindah-pindah tempat, anak-anak dari suku-suku yang berbahasa, etnik atau budaya minoritas dan anak-anak yang rawan termarginalkan lainnya.

Setidaknya terdapat beberapa alternatif solusi yang ditawarkan oleh pemerintah.Pertama, membentuk pendidikan luar sekolah.Kedua, mengajak keluarga untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan melalui model *homeschooling*.Dua alternatif tersebut telah mendapat persetujuan pemerintah lewat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Pendidikan luar sekolah dan *homeschooling* merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan pendidikan layanan khusus seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang pendidikan.Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.Masyarakat diberi hak oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal, sesuai dengan ke khasan agama, lingkungan sosial, dan budaya, untuk kepentingan masyarakat.Tujuan dari pendidikan layanan khusus ini salah satunya adalah melayani kebutuhan pendidikan pada masyarakat adat terpencil.Hal ini sejalan dengan

program pemerintah dalam pemerataan pendidikan. Selain itu mem-berdayakan masyarakat, khususnya masyarakat adat terpencil dalam upaya pengentasan kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai hal.

Proses pembelajaran keluarga *home schooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpus-takaan, museum, lembaga Penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan). Selain itu, keluarga *homeschooling* dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga *homeschooling*³

Mulyadi menambahkan bahwa *homeschooling* akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orangtua seharusnya memusatkan perhatian pada anak-anak, selama mereka terjaga dan beraktivitas, kedekatan orangtua dengan anak-anaknya dapat dijadikan cara belajar yang efektif dan dapat dikaitkan dengan engalaman-pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh dari fasilitas yang ada di dunia nyata.⁴

Pada hakekatnya, baik *home schooling* maupun sekolah umum, sama-sama sebagai sebuah sarana untuk menghantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Akan tetapi, *home schooling* dan sekolah juga memiliki beberapa perbedaan. Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orang tua kepada guru dan pengelola sekolah. Pada *home schooling*, tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orang tua. Sistem di sekolah terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan anak secara umum, sementara sistem pada *home schooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *home schooling* jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan antara anak dan orang tua. Pengelolaan di sekolah terpusat, seperti pengaturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar. Pengelolaan pada *home schooling* terdesentralisasi pada keinginan keluarga *home schooling*. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orang tu

³Sumardiono, *Homeschooling; Lompatan* hal. 115

⁴Mulyadi, Seto. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, (2007, Jakarta: PT. Mizan Pustaka). Hal. 23

Sekolah sudah menjadi lembaga yang dikatakan Ivan Illich sebagai *institutionalization of values* (pelebagaan nilai - nilai) baik nilai baik atau buruk, benar atau salah . Akan tetapi ada beberapa orang tua yang tidak merasa puas akan hasil lembaga pendidikan, yang menimbulkan ide - ide baru tentang pendidikan.

Di tengah keraguan terhadap mutu pendidikan nasional, sekaligus mahalnya biaya sekolah berstandar Internasional, kini banyak orang tua yang beralih menyekolahkan anak - anaknya dirumah melalui program Home Schooling. Sebenarnya Home Schooling di Indonesia telah ada sejak dulu, hanya saja dulu namanya berbeda. Sekarang program tersebut dilakuakn oleh kalangan masyarakat terutama menengah ke atas. Home schooling merupakan solusi pendidikan yang menerapkan pembelajaran efektif atas ketidakpuasan masyarakat adanya mutu pendidikan sekarang. Oleh karena itu, melalui makalah ini penulis akan sedikit membahas tentang fenomena Home Schooling yang diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat tentang program ini.

Pengertian Home Schooling

Munculnya kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia seringkali membuat orang tua semakin enggan atau sedikit merasa 'risih' untuk menyekolahkan anak - anak mereka ke sekolah formal. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya mereka telah menyadari, kalau sistem pendidikan kita telah ditempatkan sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis sehingga terkesan mahal.

Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai cenderung kritis itulah salah satu factor yang menyebabkan mereka terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif. Niatan awal dibentuknya pendidikan alternatif oleh masyarakat ini tidak lain adalah sebagai bentuk usaha mereka mencari bentuk pendidikan yang murah dan lebih baik. Salah satu pendidikan alternatif itu adalah Home Schooling.⁵

Home Schooling berasal dari bahasa Inggris yaitu Home dan Schooling. Home berarti rumah dan Schooling berarti bersekolah. Jadi Home Schooling berarti bersekolah dirumah. Maksudnya yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan disekolahan dilakukan di rumah. Menurut Agus Salim Home Schooling berarti memindahkan segala potensi yang ada disekolah dibawa kerumah. Hal ini bermaksud agar segala potensi yang ada dalam diri anak dapat dikembangkan dan diajarkan dirumah. Home Schooling juga sama dengan Home Education yaitu pendidikan

⁵recham, Muhammad, *Indahnya Home Schooling*, (2007, Semarang: Quantum,). hal. 43

yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Home Schooling diselenggarakan ketika orang tua berkeberatan atau merka kesulitan menyekolahkan anaknya, baik karena alasan jarak ataupun karena alasan lainnya. Untuk itu para orang tua yang menyelenggarakan pembelajaran anak - anak mereka dirumah seakan hendak membela diri, bahwa merekapun sebenarnya menyekolahkan anak-anak mereka juga.

Hanya berbeda lingkungan dan metodenya. Untungnya, dalam hal ini pemerintah tidak salah kaprah sehingga menetapkan kebijakan wajib belajar buikan wajib bersekolah.

Dasar penyelaenggaraan Home Shooling di antaranya adalah UU No.20 Tahun 2003 tentang Sikdiknas, terutama pasal 27 yang berbunyi :
1. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri
2. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Undang-undang pendidikan membedakan jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal atau informal yang tertera pada pasal 13. dikatakan jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara berjenjang dan bersinambungan, sedangkan jalur pendidikan nonformal atau informal merupakan pendidikan yang yang diselenggrakan di luar sekolah yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan. Sebagai konsekuensi dari peraturan ini, maka yang berhak masuk ke jalur pendidikan formal hanyalah mereka yang dalam batas umur masa belajar dan studi. Sementara itu yang berhak masuk ke jalur pendidikan nonformal dan informal tidak dibatasi umurnya. Orang boleh masuk ke lembaga ini kapan saja dan pada umur berapa saja. Boleh juga berhenti kapan saja dalam waktu yang tak terbatas sebelum melanjutkan studi lagi atau berhenti selamanya.

Banyak orang tua menganggap, persoalan pendidika anak hanya sebatas menyediakan biayapendidikan, mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolahnya, ataupun membantu anak menghafalkan pelajaran ketika akan ada ujian. Namun tidak demikian dengan orang tua Home Schooling yang mengambil tanggung jawab penuh pada proses pendidikan anak.

Bagi seorang anak, orang pertama yang dikenalnya adalah orang tua. Begitu juga sebaliknya, orang yang paling mengenal anak adalah orang tua.

Kurikulum dan Materi Home Schooling

Berbicara tentang materi yang digunakan dalam Home Schooling, umumnya orang berfikir bahwa buku - buku yang dipakai pasti mahal dan banyak, belum lagi alat - alat praktikum yang harus dibeli sendiri, begitu juga alat peraga dan alat olah raga yang biasanya bisa didapat anak secara Cuma - Cuma dari sekolah. Sebenarnya, Home Schooling adalah pendidikan yang sepenuhnya diatur oleh keluarga, termasuk pemilihan materi yang dipakai. Memang ada beberapa kurikulum yang mengharuskan menggunakan materi tertentu, oleh karena itu yang pertama kali mesati lakukan oleh keluarga Home Schooling adalah memilih kurikulum yang akan digunakan.

Dalam memilih kurikulum yang perlu dikenali adalah kesesuaian materi dengan prinsip hidup keluarga, pembiayaan kurikulum maupun materinya, serta pelaksanaan ujiannya. Jika semuanya sudah sesuai dengan kondisi keluarga, maka kurikulum tersebut bisa digunakan. Materi ajar Home Schooling bisa dipilih sendiri oleh anak. Materi ajar dikembangkan dengan sistem setahap demi setahap dikemas mengikuti alur desain. Materi ajar juga dapat disampaikan kepada anak melalui media TV, Radio, CD-Room, Media Cetak, Internet dan segala yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.

Metode, dan Evaluasi Home Schooling

Ada banyak metode yang bisa dipilih untuk digunakan dalam Home Schooling, mulai dari yang paling terstruktur (School at home) sampai yang tidak terstruktur (unschooling). Semua metode ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi tiap anak dan keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan metode yang sesuai dengan pribadi anak dan kondisi keluarga agar pembelajaran bisa berlangsung optimal dan menyenangkan. Pemilihan metode tidak hanya terbatas pada satu metode saja, tetapi bisa dikombinasikan dengan metode lainnya.

Ada beberapa metode yang umum dipakai oleh praktisi Home Schooling di Indonesia :

1. School At Home

Metode ini seperti memindahkan sekolah ke rumah. Proses belajar dilakukan seperti sekolah formal pada umumnya, dengan penjadwalan yang teratur. Biasanya, metode School At Home ini dipilih oleh keluarga yang baru memulai Home Schooling atau keluarga yang

memulai Home Schooling setelah anaknya merasakan sekolah formal selama beberapa tahun. Orang tua juga bisa menerapkan metode ini jika memang menginginkan anak mendapatkan suasana sekolah namun berlokasi di rumah.

Dengan menggunakan metode ini, keluarga bisa menggunakan kurikulum baik yang diperoleh dari penyedia kurikulum seperti distance learning atau membuat kurikulum sendiri. Yang perlu diingat, School At Home menerapkan kurikulum secara terjadwal dan terstruktur dengan baik. Kurikulum yang digunakan biasanya menyediakan segala yang dibutuhkan orang tua untuk mengajar anak, seperti buku teks, buku kerja, ujian, aktivitas, buku penuntun untuk guru serta material lain yang dibutuhkan selama 1 tahun ajaran.

2. Unit Study

Metode Unit Study dianggap sebagai metode terbaik untuk menanamkan kecintaan pada belajar. Metode mengorganisasi pengalaman belajar anak dalam sebuah kerangka kerja yang memiliki kesamaan topic atau tema. Misalnya, Unit Study bertema mobil, maka yang bisa dipelajari anak usia 4-6 tahun antara lain materi seputar sejarah pembuatan mobil, penyebutan mobil dalam berbagai bahasa asing, menulis dan membaca kata " mobil , menghitung jumlah mobil, menyebutkan bagian - bagian mobil, berlatih bergambar dan mewarnai mobil, mempelajari berbagai jenis mobil dan kegunaannya, membuat mobil dari kardus bekas, belajar menuci mobil dan sebagainya. Dari satu tema bisa dikembangkan ke berbagai bidang pelajaran untuk berbagai tingkat usia anak dalam keluarga.

3. Montessori

Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa anak belajar secara alami pada lingkungan yang telah disiapkan dengan tepat, yang di desain untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dan eksplorasi. Metode ini menekankan pada keahlian motorik halus serta belajar melalui tindakan nyata. Dalam prosesnya anak dibiarkan belajar melalui kegiatan yang dipilihnya dan menurut kecepatannya masing - masing. Metode Montessori mengajarkan Self Discipline dan belajar bersama. Yakni, anak yang lebih tua membantu anak yang lebih muda dalam belajar , sementara anak yang lebih muda belajar dengan contoh nyata.

4. Electic.

Metode pendidikan yang ada pada umumnya adalah salah satu metode untuk semua anak, namun tidak demikian dengan metode ini. Metode Electic adalah metode yang menggabungkan berbagai

metode untuk disesuaikan dengan minat anak. Dengan kata lain, anak Home Schooling yang belajar dengan metode Electic biasa menggunakan berbagai metode yang dia sukai. Misalnya suatu saat belajar menggunakan Unit Study dengan tema katak, dilanjutkan studi literature dengan membaca buku "Pangeran Katak" lalu membuat narasi dari dongeng tersebut maka dia sudah menggabungkan Unit Study dengan Metode Charlotte mason.

5. Charlotte Mason

Metode Charlotte Mason menekankan pada pembentukan kebiasaan bai. Kepatuhan pada orang tua, serta kesadaran pada lingkungan. Karenannya, metode ini, merekomendasikan penggunaan buku-buku klasik dan living book dalam pendidikan anak, bukan buku -buku teks yang standar. Tujuannya adalah agar anak terekspose oleh ide-ide dan konsep kehidupan. Setelah membaca buku - buku tersebut, anak diminta untuk menarasikan apa yang telah dibaca atau dilihatnya agar diperoleh pemahaman.

Pada metode Charlotte Mason, pelajaran formal dimulai ketika anak berusia 6 tahun dan menuliskan narasi baru mulai ketika anak berusia 10 - 12 tahun. Dalam pelaksanaannya Home Schooling terdiri atsa tiga jenis yaitu :

1. Home Scooling Tunggal

Home Schooling ini dilakukan dirumah dan penggiatnya adalah satu keluarga itu sendiri. Artinya satu keluarga tersebut tidak bergabung dengan keluarga lain yang juga menerapkan sekolah di rumah. Dalam Home Schooling jenis ini kedudukan orang tua mutlak sebagai pengajar dan pembimbing anak - anaknya.

2. Home Schooling Majemuk

Home Schooling ini terdiri dari beberapa keluarga yang melakukan pendidikan di satu rumah. Orang tua dari dua atau lebih keluarga yang menerapkan Home Schooling melakukan kegiatan bersama, namun kegiatan ini tetap dilaksanakan di lingkungan rumah atau orang tua masing - masing.

3. Home Schooling Komunitas.

Home Schooling ini dibentuk dengan metodde pembelajaran secara tutorial. Dalam Home Schooling ini untuk menyetarakan jejang pendidikan, maka dibentuk sistem paket. Paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara dengan SMA. Dalam melaksanakan Home Schooling peserta didik bisa memilih pembelajaran, namun tidak terlepas dari kurikulum pendidikan.

Evaluasi Home Schooling berbeda dengan evaluasi di sekolah. Penekanan evaluasi Home Schooling adalah pada evaluasi proses baru kemudian hasil. Evaluasi proses yang dimaksud adalah evaluasi tentang segala aspek sikap dan pandangan anak dan orang tua tentang pembelajaran dan selama pembelajaran, termasuk segala komentar dan perasaan anak, baik terhadap materi maupun orang tua sebagai pendamping belajar, serta pandangan orang tua tentang sikap anak, situasi dan kondisi sebelum dan selama pembelajaran yang berpengaruh, semua itu menjadi elemen evaluasi proses. Sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi mengenai penguasaan anak terhadap materi pembelajaran.

Home Schooling memiliki berbagai cara untuk melakukannya, anatara lain dengan portofolio hasil karya anak. Bisa berbentuk craft, lapbook, gambar, cerita karya tulis dan sebagainya. Bisa juga dengan melakukan perbandingan dengan buku - buku soal yang banyak dijual di toko buku.

Faktor - factor pendorong Home Schooling

Asal mula adanya sekolah adalah atas dasar anggapan dan kenyataan bahwa pada umumnya para orang tua tidak mampu mendidik anak mereka secara sempurna dan lengkap. Karena itu mereka membutuhkan bantuan kepada pihak lain, dalam hal ini lembaga pendidikan, untuk mengembangkan anak - anak mereka secara relatif sempurna. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang tidak merasa puas akan hasil lembaga pendidikan, yang menimbulkan ide - ide baru tentang pendidikan seperti sekolah bebas, sekolah rumah dan sekolah alternatif misalnya.

Sekolah bebas menginginkan agar para siswa membuat konsep sendiri tentang belajar atau belajar menurut cara mereka sendiri, sedangkan home schooling atau sekolah rumah adalah sekolah yang anaknya dididik oleh orang tuanya sendiri secara individual di rumah. Beberapa diantara mereka melaksanakan sendiri pendidikan itu dan beberapa yang lain mendatangkan guru pribadi. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah anak yang sangat berbakat dan memiliki kemampuan umum yang memadai.

Ada beberapa faktor pendorong Home Schooling anatar lain :

1. Kritis pendidikan yaitu menurunnya proses dan hasil pendidikan yang berpengaruh pada kualitas perilaku dan berkurangnya kualitas dan kuantitas hasil pendidikan yang diharapkan.
2. Kejenuhan anak terhadap sekolah formal, disebabkan metode mengajar yang masih konvensional, proses belajar yang bersifat text

book. Melalui teori tanpa praktek dan populasi kelas yang terlalu ramai dengan pengajaran yang cenderung melupakan program pengayaan atau perbaikan.

3. Sekolah formal kurang mampu mengembangkan bakat dan kelebihan anak. Sebaliknya sekolah cenderung berfokus pada kekurangan anak.

4. Sekolah formal sering membuat pengajar terburu - buru dalam menyampaikan ilmu (kejar target kurikulum) sehingga pemahaman terhadap materi kurang.

5. Ketakutan orang tua terhadap pengaruh lingkungan yang negative di sekolah formal. Misalnya kasus tawuran, seks bebas, merokok dan narkoba dikalangan pelajar dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit.

6. Merupakan alternatif untuk keluarga yang tinggal di lokasi pedesaan terisolasi atau hidup sementara di luar negeri.

7. Pemahaman pelajaran yang lebih dibandingkan sekolah formal karena Home Schooling materi diajarkan secara menyeluruh tidak terikat atau terkejar dengan Kurikulum.

8. Keinginan untuk memberi kebebasan kepada anak - anak sesuai bakat dan minat masing - masing.

9. Orang tua yang berpindah - pindah tempat karena profesinya. Maka dengan dipilihnya model Home Schooling keluarga tidak terpisah dan anak tidak perlu pindah - pindah sekolah.

10. Adanya keluarga yang merasa bahwa anaknya membutuhkan lebih dari sekedar akademis. Hal ini didasarkan pada kenyataan minimnya interaksi anak secara individual dengan gurunya dikelas.

11. meningkatkan kakraban keluarga.

Dampak Positif Home Schooling

1. Homeschooling mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keberagaman dan kekhasan minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda - beda. Potensi ini akan bisa dikembangkan secara maksimal bila keluarga memfasilitasi suasana belajar yang mendukung di rumahnya sehingga anak didik benar - benar merasa at home dalam proses pembelajarannya. 2. Metode ini mampu menghindari pengaruh lingkungan negative yang mungkin akan di hadapi oleh anak di sekolah umum. Pergaulan bebas, tawuran, rokok dan obat - obatan terlarang menjadi momok yang terus menghantui para orang tua, sedangkan mereka tak dapat mengawasi putra - putrinya setiap waktu.

3. Dengan Home Schooling kecerdasan anak akan berkembang secara penuh karena anak diberikan kebebasan untuk belajar. Home Schooling memberi banyak keleluasaan bagi anak didik untuk menikmati proses belajar.

4. Setiap siswa Home Schooling diberi kesempatan untuk terjun langsung mempelajari materi yang disediakan .

Dampak Negative Home Schooling

1. Anak kurang bersosialisasi, menyebabkan anak Home Schooling dijauhi oleh siswa usia tertentu.

2. Membutuhkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orang tua,

3. Proteksi berlebihan dari orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terprediksi.

Peran Home Schooling sebagai peningkatan mutu Pendidikan.

Istilah Home Schooling bagi masyarakat Indonesia adalah hal baru, karena memang istilah ini baru berkembang pada akhir - akhir ini. Akan tetapi, diluar negeri istilah ini bukanlah hal baru. Adapun maksud dan pengertian Home Schooling sebenarnya merujuk pada aktivitas pembelajaran anak yang dilakukan dirumah oleh orang tua atau orang dewasa lain di rumah. Orang tua yang memberlakukan sistem ini tidak mengantarkan anak - anak mereka ke sekolah tapi proses belajar mengajarnya dilakukan di rumah. Bukan hanya belajar, tapi belajar yang terstruktur sistematis dan tetap mengacu pada kurikulum terstandar.

Fenomena munculnya sekolah-sekolah alternative dengan berbagai model dan alasannya tersebut haruslah dimaknai positif sebagai bentuk partisipasi dan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan yang lebih baik bagi masa depan putra putrinya. Apalagi dengan melihat peran dan fungsinya meskipun terkesan sederhana dan fleksibel dalam pengajarannya, ternyata cukup berhasil mengantarkan terbentuknya generasi-generasi cerdas. Apalagi bagi kalangan masyarakat yang kurang mampu, fenomena munculnya sekolah - sekolah alternative seperti Home Schooling tersebut akan sangat membantu bagi mereka untuk lebih sedikit punya harapan bagi masa depan putra putrid mereka. Karena sebenarnya dengan sekolah model Home Schooling dapat menyadarkan bagi mereka bahwa tidak selamanya mereka dan anak - anaknya hidup dalam keterpurukan.

Anak - anak mereka ternyata juga memiliki kebebasan untuk menjadi generasi bangsa melalui jalur alternatif selain pendidikan

formal yakni pendidikan non formal. Sebab tanpa harus mengeluarkan uang banyak mereka, melalui pendidikan non formal ini, dapat melakukan proses pembelajaran dan pelaksanaannya pun terkesan fleksibel dan dapat dilaksanakan di rumah, dibawah pohon dan di tempat - tempat lain. Yang penting ada sarana fasilitas dalam arti guru atau volenteer yang mau.

Yang penting anak - anak mereka melalui proses pendidikan non formal tersebut nantinya akan menjadi orang yang pintar, berkepribadian dan mandiri. Karena inilah tujuan diselenggarakannya suatu aktifitas sekolah atau pendidikan. Kalau tidak bisa merubah mentalitas anak menjadi lebih baik, maka gagal sudah aktifitas sekolah atau pendidikan tersebut, meskipun dengan biaya yang cukup mahal dan bergengsi sekalipun.

Homeschooling dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan di rumah bukanlah sebuah hal yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan modern (sekolah) sebagaimana yang dikenal pada saat ini, pendidikan dilakukan berbasis rumah. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah merupakan pencetus pendidikan homeschooling. Proses pendidikannya dilakukan oleh Rasulullah di rumah Arqam ibn Arqam. Dari rumah Arqam ibn Arqam-lah beliau telah menghasilkan murid-murid yang memiliki kemampuan yang luar biasa.. Misalnya; Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam), dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir Alquran. Kemudian murid dari para sahabat Rasulullah di kemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan -sains, teknologi, astronomi, filsafat- yang menghantarkan Islam ke pintu gerbang keemasan terutama pada fase awal kekuasaan dinasti Abbasiyah.⁶

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa homeschooling bukanlah sesuatu hal yang baru dalam pendidikan Islam. Pada fase Makkah, homeschooling selain dilaksanakan di rumah Arqam ibn Arqam, juga dilakukan di sebuah institusi pendidikan yang bernama Kuttab yang dijadikan rumah pembesar kerajaan sebagai tempat belajar. Ahmad Syalabi mengatakan, bahwa kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu: Pertama, kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-pusi Arab. Kuttab jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan kuttab berlangsung di rumah-rumah

⁶recham, Muhammad, *Indahnya Home Schooling*, (2007, Semarang: Quantum,). hal. 63

para guru atau di pekarangan sekitar masjid. Materi yang diajarkan dalam pelajaran baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Adapun penggunaan Alquran sebagai teks dalam kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum Muslimin yang menguasai Alquran telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan. Kebanyakan guru kuttab pada masa itu adalah non muslim, sebab muslim yang dapat dan menulis jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu.

Senada dengan hal di atas, Samsul Nizar menjelaskan, bahwa hal tersebut disebabkan dua faktor, (1) menjaga kesucian Alquran, agar tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya. Hal ini disebabkan para siswa diajarkan tulis-menulis di atas batu tulis yang acapkali dihapus; (2) pada masa awal Islam pengikut Nabi yang bisa baca tulis hanya sedikit, kebanyakan mereka bertugas sebagai juru tulis Nabi. Oleh karena itu, kebanyakan juru baca tulis adalah kaum zimmi dan para tawanan perang, seperti tawanan badar. Untuk itu, tidak mungkin mereka memiliki kewenangan mengajarkan Alquran kepada para siswa.

Kedua, sebagai pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks Alquran pada jenis kuttab yang kedua ini, setelah qurra dan huffazh (ahli bacaan dan penghafal Alquran) telah banyak. Guru yang mengajarkannya adalah dari umat Islam sendiri. Jenis institusi kedua ini merupakan lanjutan dari kuttab tingkat pertama, setelah siswa diajari pemahaman Alquran, dasar-dasar agama Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab dan Aritmetika. Sementara kuttab yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang.

Dari uraian di atas, terlihat dengan jelas adanya isyarat-isyarat yang menunjukkan bahwa homeschooling dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan alternatif yang bisa mengembangkan kreativitas peserta didik. Walaupun legalisasi homeschooling di masa Rasulullah tidak tersurat, tapi secara tersirat Alquran telah memberikan isyarat akan urgensi pendidikan keluarga (rumah). Hal ini dapat kita perhatikan dalam firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (QS. al-Tahrim ayat 6)

Catatan Akhir

Home Schooling berasal dari bahasa Inggris yaitu Home dan Schooling. Home berarti rumah dan Schooling berarti bersekolah. Jadi Home Schooling berarti bersekolah dirumah. Maksudnya yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan disekolahan dilakukan di rumah.

Home Schooling juga sama dengan Home Education yaitu pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi - materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dasar penyelenggaraan Home Shooling di antaranya adalah UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, terutama pasal 27.

Kurikulum dan Home Schooling dipilih sendiri oleh keluarga yang bersangkutan. Sedangkan Materi ajar Home Schooling bisa dipilih sendiri oleh anak. Materi ajar dikembangkan dengan sistem setahap demi setahap dikemas mengikuti alur desain. Materi ajar juga dapat disampaikan kepada anak melalui media TV, Radio, CD-Room, Media Cetak, Internet dan segala yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.

Ada beberapa metode Home Schooling antara lain yaitu School At Home, Unit Study, Electic, Montessori, Charlotte Mason

jenis Home Schooling; Home Schooling Tunggal, Home Schooling Majemuk. Home Schooling Komunitas.

Faktor - factor yang mempengaruhi Home Schooling : Kritis pendidikan dan hasil pendidikan yang menurun. Kejenuhan anak terhadap sekolah formal. Sekolah formal kurang mampu mengembangkan bakat dan kelebihan anak, Merupakan alternatif untuk keluarga yang tinggal di lokasi pedesaan terisolasi atau hidup sementara di luar negeri,

Dampak Positif Home Schooling: Homeschooling mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal, Metode ini mampu menghindari pengaruh lingkungan negative yang mungkin akan di hadapi oleh anak di sekolah umum, Dengan Home Schooling kecerdasan anak akan berkembang secara penuh.

Dampak Negatif Dari Home Schooling; Anak kurang bersosialisasi , menyebabkan anak Home Schooling dijauhi oleh siswa usia tertentu, Membutuhkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orang tua, Proteksi berlebihan dari orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terprediksi.

Home Schooling sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendididkan. Dengan adanya pendidikan alternatif ini diharapkan

sudah tidak ada lagi anak - anak yang tidak mau sekolah. Karena mereka bisa sekolah dimana saja dan kapan saja. Home Schooling memberikan kesegaran yang baru bagi dunia pendidikan disaat merosotnya mutu pendidikan.

Dengan melihat ke Undang - undang Sisdiknas tahun 2003, bahwa pendidikan tidak selamanya dilakukan di sekolah formal tetapi juga non formal. Home Schooling menjadikan anak tidak jenuh dengan suasana belajar dan tidak tertekan dengan berbagai kurikulum yang telah ditetapkan. Sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Homeschooling bukanlah sesuatu hal yang baru dalam pendidikan Islam. Pada fase Makkah, homeschooling selain dilaksanakan di rumah Arqam ibn Arqam, juga dilakukan di sebuah institusi pendidikan yang bernama Kuttab yang dijadikan rumah pembesar kerajaan sebagai tempat belajar.

Walaupun legalisasi homeschooling di masa Rasulullah tidak tersurat, tapi secara tersirat Alquran telah memberikan isyarat akan urgensi pendidikan keluarga (rumah). Hal ini dapat kita perhatikan dalam firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (QS. al-Tahrim ayat 6)

Daftar Rujukan

- Ircham, Muhammad, 2007. *Indahnya Home Schooling*, Semarang: Quantum
- Ma'arif, Syamsul, 2008. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang :Need's Press,
- Magdalena, Maria, 2010. *Anakku Tidak Mau Sekolah? Jangan Takut Cobalah Home Schooling!*, Jakarta: Gramedia Pustaka,
- Marjohan, 2009. *School Healing menyembuhkan Problem Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani,
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Mulyana, Enceng. 2008. *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Bandung: Alfabeta.
- Pidarta, Made, 2007. *Landasan Kurikulum Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Pora, Yusron, 2004. *Selamat Tinggal Sekolah*, Yogyakarta, Media Persindo,
- Rahman, Arif, 2010. *Pendidikan Komparatif Menuju Ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Negara*, Yogyakarta : Laksbang Grafika,)
- Salma, Dewi, 2008. *Mozaik dan Teknologi Pendidikan*, Jakarta :Kencana,

Undang-Undang RI, Indonesia Departemen Pendidikan, Undang -
Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung : Citra
Umbara.

Wijaya, Cece, 2007. Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu
Sumber Daya Manusia, Bandung : Remaja Rosda Karya,